

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kenagarian Punggasan adalah nama kenagarian yang ada di Kecamatan Linggo Sari Baganti yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatra Barat. Keberadaan Kenagarian Punggasan sebelah utaranya berbatasan dengan Kecamatan Ranah Pesisir, sebelah timurnya dengan Bukit Barisan, Kabupaten Solok, sebelah baratnya dengan Samudera Hindia dan sebelah selatannya berbatasan dengan Kenagarian Air Haji. Daerah Punggasan terdiri dari beberapa Nagari, yaitu: Punggasan, Punggasan Timur, Punggasan Utara, Padang XI Punggasan, Muara Kandis Punggasan, Lagan Hilir Punggasan dan Lagan Mudik Punggasan. Dan masing-masing Nagari di pimpin oleh Wali Nagari (*Sumber: BPS. Kantor Camat Linggo Sari Baganti, 2017*).

Penduduk Kenagarian Punggasan pada umumnya hidup dengan hasil pertanian dan perkebunan yang terdiri dari karet, pala dan padi, sedangkan masyarakat yang berada di tepi pantai berprofesi sebagai nelayan. Masyarakatnya terdiri dari beberapa suku, seperti Caniago, Sikumbang, Malayu, Jambak, Kampai dan Panai. Dengan meninjau sekilas pintas bentuk kehidupan masyarakat di Sumatera Barat, khususnya dalam masyarakat etnis Minang di Kenagarian Punggasan semuanya adalah beragama Islam dan masih menjalankan syariat Islam

sesuai dengan tuntunan yang di ajarkan oleh sunnah Rasullullah SAW. Sebagaimana dalam filosofi adat Minangkabau mengatakan “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Artinya adat-istiadat yang berkembang dalam adat Minangkabau didasarkan/ ditopang oleh syariat Islam dan syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur’an dan Hadist. Jadi masyarakat Minang adalah orang Islam, bukan orang Minang namanya kalau ia bukan Islam.

Di samping masyarakat adat Minangkabau berpegang teguh dengan ajaran syariat Islam, masyarakat Minangkabau juga percaya dengan adanya kekuatan-kekuatan ghaib. Kepercayaan pada kekuatan ghaib itu disebabkan juga oleh pandangan mereka kepada alam. Dalam falsafah adat Minang dikenal pula dengan “*Alam Takambang Jadi Guru*”. Dalam masyarakat Minangkabau unsur-unsur kepercayaan lama yang masih bersahaja seperti *animisme* dan *dinamisme* dengan upacara-upacaranya masih terlihat. Hal ini masih dapat disaksikan pada sebagian masyarakat di Nagari-Nagari. Keadaan alam Minangkabau yang umumnya bersifat agraris itu agaknya mempersulit hilangnya kepercayaan itu, kendatipun agama Islam sudah berakar kuat diranah Minang (Navis, 1981).

Kepercayaan masyarakat yang semacam itu, merupakan warisan dari nenek moyang mereka. Hal ini dapat pula dilihat pada bekas-bekas kepercayaan pada benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan ghaib. Begitulah kepercayaan yang masih erat melekat pada masyarakat Minang di Kenagarian Punggasan yang percaya dengan kekeramatan Gunung

Linggo. Kepercayaan masyarakat Punggasan mengkeramatkan Gunung Linggo ini dikarenakan mitos-mitos yang diceritakan oleh nenek moyang masyarakatnya terdahulu, sehingga mereka menyebutnya dengan “*Gunung Linggo nan Batuah*” (Gunung Linggo yang bertuah).

Bagi masyarakat Kenagarian Punggasan, keberadaan Gunung Linggo yang terletak di sekitar pemukiman warga Punggasan itu bukanlah sekedar gunung biasa melainkan gunung yang keramat, karena dipercaya memiliki kekuatan ghaib. Di bagian bawah Gunung Linggo terdapat batu tapa’an (batu yang ada jejak telapak kaki manusia) dan sumur tujuh. Kemudian di bagian atas Puncak Gunung Linggo ini terdapat sebuah kuburan, mengenai kuburan keramat ini terdapat tiga pendapat yang berbeda. **Pertama**, bagi masyarakat di Kenagarian Punggasan kuburan yang ada di atas puncak Gunung Linggo itu dianggap makam Syeikh Kamaluddin, sosok ulama terkemuka yang ada pada masa dahulunya yang wafat di dalam sebuah lubang di bawah kaki Gunung Linggo, lalu makamnya berada di atas puncak Gunung Linggo. Keberadaan kuburan Syeikh Kamaluddin di atas puncak Gunung ini tidak diketahui siapa yang menguburkan, barangkali mungkin karena kharomah Syeikh Kamaluddin itu sendiri karena beliau adalah sosok ulama yang berhati mulia. Sehingga kuburannya ada dengan sendirinya. Sehingga dengan adanya makam di atas Puncak Gunung ini diberilah istilah oleh masyarakat Punggasan dengan kata *Melinggo/ Linggo* artinya “menghinggap” (seperti burung yang terbang lalu hinggap). Seolah-olah

sosok Syeikh Kamaluddin yang wafat di dalam lubang di bawah kaki Gunung itu lalu kuburannya berada (hinggal/ *Linggo*) di atas puncak Gunung. Dari asal kata itulah hingga akhirnya gunung ini disebut dengan Gunung Linggo (Putiah, 07/05/2018). **Kedua**, kuburan yang berada di Puncak Gunung Linggo adalah kuburannya seorang Datuak yang memimpin Kenagarian Punggasan pada masa dahulunya yang bernama Datuak Tan Barain (Dt. Rajo Rayo. 17/5/2018). **Ketiga**, sebagian masyarakat punggasan meyakini bahwa kuburan keramat yang ada di puncak Gunung Linggo tersebut bukanlah sebuah kuburan melainkan sebuah vila/ tempat benda-benda keramat, seperti emas, keris, senjata-senjata dan lain-lain (Adri. 10/5/2018). Begitulah persepsi masyarakat Punggasan menafsirkannya, terlepas benar atau tidaknya namun yang jelas bagi masyarakat Punggasan meyakini bahwa kuburan itu adalah tempat yang keramat.

Dari dahulu sampai sekarang banyak orang yang datang ke Gunung Linggo, mulai dari masyarakat Punggasan dan sekitarnya bahkan sampai masyarakat di luar Kenagarian Punggasan pun ada yang datang. Di antara mereka ada yang datang sekedar ingin melihat-lihat saja, melakukan pertapaan di atas puncak Gunung Linggo sampai kepada meminta keberkahan, berdoa, meminta nomor judi/ togel dan lain sebagainya.

Menurut tuturan masyarakat setempat, kekeramatan Gunung Linggo ini erat kaitannya berbagai kejanggalan-kejanggalan dan benda-benda yang ada di Gunung Linggo. Kejanggalan-kejanggalan itu kerab

kali terdengar seperti suara-suara yang memanggil, tangisan bayi dan suasana mistis lainnya. Bahkan salah seorang masyarakat Punggasan mengatakan bahwa ia pernah didatangi oleh sosok makhluk halus di dalam mimpinya untuk menghentikan pengambilan batu cincin di Gunung Linggo. Karena sebelumnya masyarakat Punggasan telah mendapatkan malapetaka yang mengerikan pada saat pengambilan batu cincin di sana. Sejak saat itulah ia tidak pernah lagi mencari batu cincin di Gunung Linggo tersebut (Ujang, 4 Maret 2018).

Karena kuatnya pengkramatan terhadap Gunung Linggo, pada tahun 2012 lalu pernah terjadi konflik di tengah-tengah masyarakat Punggasan. Konflik ini disebabkan karena tidak setujunya masyarakat Punggasan dengan adanya proyek pengambilan batu di Gunung Linggo untuk pembangunan pelabuhan di Muaro Gadang Air Haji dan pembangunan bendungan raksasa di Rantau Sumalenang Air Haji. Perlawanan pun dilakukan oleh masyarakat Punggasan dengan cara membuka jembatan penghubung ke Gunung Linggo dan menutup proyek tersebut (Na'im, 10 Maret 2018). Semua ini dilakukan oleh masyarakat tidak lain adalah karena masyarakat Punggasan percaya apabila batu Gunung Linggo itu diambil maka akan menimbulkan dampak yang buruk terhadap masyarakat Punggasan. Masyarakat Punggasan menganggap bahwa Gunung Linggo adalah gunung keramat karena mitos-mitosnya yang melegenda di tengah-tengah masyarakat Punggasan. Sehingga mereka menyebutnya dengan "*Gunuang Linggo nan Batuah*". Seolah-

olah masyarakat Punggasan menjadikan Gunung Linggo sebagai identitas dirinya dan beranggapan Gunung Linggo bisa menjaga dirinya dari marabahaya, karena memiliki kekuatan Supranatural.

Sehingga dengan banyaknya keganjilan-keganjilan di tengah-tengah masyarakat Punggasan tersebut di atas, membuat penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih dalam lagi dengan judul: “Mitos Gunung Linggo Dalam Pandangan Masyarakat Punggasan di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Mengapa Masyarakat Punggasan Memitoskan Gunung Linggo Di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan yang di susun untuk menjawab Mengapa Masyarakat Punggasan Memitoskan Gunung Linggo Di Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatra Barat adalah:

1. Bagaimana sejarah terjadinya mitos Gunung Linggo?
2. Apa faktor masyarakat Punggasan meyakini mitos Gunung Linggo?
3. Apa saja yang dilakukan masyarakat Punggasan terkait dengan Mitos Gunung Linggo?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah pemitosan di Gunung Linggo.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor masyarakat Punggasan meyakini mitos Gunung Linggo.
3. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Punggasan terkait dengan Mitos Gunung Linggo..

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya kajian ilmu Studi Agama-Agama khususnya dibidang antropologi yang mencakup ilmu tentang simbol-simbol agama, fenomenologi agama, sejarah agam-agama, dan untuk melengkapi khasanah ilmu pengetahuan yang bersifat theologis tentang mitos yang dilestarikan di Kenagarian Punggasan. Penelitian ini juga bertujuan untuk menerapkan teori-teori yang berhubungan dengan mitos sebagai dasar untuk menganalisis macam-macam mitos dan fungsi mito Gunung Linggo dalam pandangan masyarakat Punggasan, Kecamatan Linggo Sari Baganti, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat.
2. Secara praktis, penelitian ini membantu memberikan gambaran kepada pembaca, dan masyarakat tentang berbagai macam-macam mitos dan fungsi mitos Gunung Linggo dalam pandangan masyarakat Punggasan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau pertimbangan

bagi masyarakat dalam mengelola dan menumbuhkan kesadaran masyarakat. Hal ini dilakukan supaya dapat memahami budaya yang ada di sekitar mereka dan melestarikan tradisi yang bermanfaat untuk masyarakat Kenagarian Punggasan. Dengan bekal ini, dapat dilakukan penelitian lanjutan oleh peneliti lain yang tertarik dengan mitos Gunung Linggo baik dilokasi yang sama maupun di tempat yang berbeda.

3. Untuk memenuhi persyaratan mencapai gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang Prodi Studi Agama-Agama, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menumbuhkan khazanah ilmu pengetahuan ilmiah dalam ilmu-ilmu studi agama-agama yang berbasis pada penelitian emperis.

E. Signifikansi Penelitian

Kenapa penelitian ini menarik untuk diteliti?, alasannya adalah, *pertama*, Masyarakat Kenagarian Punggasan sebagai masyarakat etnis Minangkabau tentu sudah dipahami dengan falsafah adatnya yakni “*Adat Basandi Syara’-Syara’ Basandi Kitabullah*”. Artinya adat masyarakat Minangkabau didasarkan pada syariat Islam dan syariat tersebut berpedoman pada Qur’an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Dengan kata lain masyarakat yang berada di Kenagarian Punggasan adalah beragama Islam. Namun meskipun ajaran agama Islam sudah sangat pekat tersebar dikalangan masyarakat, tetapi tampaknya dalam realitanya masih banyak yang percaya dengan kepercayaan-kepercayaan mistis yang melekat dan bersifat animisme dan dinamisme. Apalagi bila

dikuatkan lagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kian berkembang dewasa ini, yang tentunya hal-hal mitos/ tidak masuk akal itu sudah tidak ada lagi. Namun mengapa semua kepercayaan demikian masih ada dan masih berkembang sampai sekarang di tengah kehidupan suatu masyarakat.

F. Penelitian Terdahulu

Studi literatur atau studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan atau usaha untuk mencari hasil penelitian yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa masalah yang sedang diteliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang telah ada sebelumnya (Sugioyono, 2010: 248). Dengan dilakukan kajian ini, pembaca dapat mengetahui hasil-hasil penelitian sebelumnya dan peneliti dapat belajar dari kekurangan penelitian sebelumnya serta dapat mempertajam interpretasi hasil penelitiannya dan pembaca juga dapat melihat perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang sudah dilakukan (Kuncoro, 2009).

Tinjauan kepustakaan/ penelitian terdahulu adalah upaya untuk mengkaji karya terdahulu yang berkaitan dengan tema penelitian. Ini bertujuan agar apa yang penulis teliti tidak memiliki kesamaan dengan penelitian yang ada. Studi tentang mitos Gunung Linggo di Punggasan ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan. Karena sejauh yang penulis ketahui, tampak belum ada satupun yang meneliti tentang pemitosan Gunung Linggo di Punggasan. Adapun beberapa studi yang

dianggap relevan untuk dijadikan sebagai referensi pembandingan terhadap penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, Arief Johari (2016) dengan judul “*Representasi Mitos Dan Makna Pada Visual Lambang Daerah*”. Isu yang diangkat dalam studi ini bermula dari pembicaraan bahwa mitos merupakan unsur pada lambang yang tidak banyak disadari masyarakat. Bagaimana mitos direpresentasikan pada visual lambang daerah hingga memiliki/memproduksi makna. Studi ini mengupas bagaimana pengaruh mitos dan maknanya terhadap visual lambang daerah melalui metode etnografi dengan pendekatan cultural studies. Dalam mengupas mitos pada visual lambang menggunakan dua sudut pandang yaitu semiotik (triadic/ segi tiga Peirce) dan tritungtu (filsafat Sunda). Dari hasil penelitian terungkap bahwa mitos tidak hanya merupakan unsur dalam lambang, namun sekaligus memproduksi muatan nilai dan makna lambang bagi kehidupan, sehingga makna lambang tidak bias di masyarakat. Terdapatnya ikon gunung pada tiap lambang daerah di Bandung, tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi geografis (mitos keindahan gunung) namun kisah legenda Sangkuriang (mitos primitif) menjadi bagian di dalamnya. Mitos memberi pelajaran dan pandangan hidup, sehingga terbentuk lingkungan masyarakat sejahtera sesuai dengan semboyan pada tiap lambang daerah (ejournal.upi.edu, di akses 5/5/2018).

Kedua, Ika Cahyanti dkk (2017) dengan judul “*Mitos dalam Ritual Ruwatan Masyarakat Madura di Kecamatan Gending Kabupaten*

Probolinggo” (Myth of Ritual Ruwatan in Madura Society in District Gending Probolinggo). Isu yang diangkat dalam studi ini ialah bahwa setiap daerah memiliki kebudayaan sendiri yang berbeda antara daerah yang satu dengan yang lainnya. Salah satu daerah yang memiliki berbagai macam budaya adalah Probolinggo dan sebagian dari masyarakatnya masih mempercayai adanya mitos dalam ritual ruwatan. Penelitian ini dibuat karena sebagian besar masyarakat Madura di Gending mempercayai mitos dalam ritual ruwatan tersebut. Dari hasil kajiannya terdapat wujud mitos dalam ritual ruwatan yang berupa cerita tentang Batarakolo. Cerita ini biasanya diketahui oleh mamacah yang memimpin proses ritual ruwatan dan masyarakat yang mempercayai adanya mitos tersebut. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan terjemahan (<https://jurnal.Unej.ac.id>, di akses 5/5/2018).

Ketiga, Afif Andi Wibowo (2011) dalam skripsinya tentang “*Persepsi Masyarakat Terhadap Mitos Air Tiga Rasa Di Lingkungan Makam Sunan Muria Kabupaten Kudus*”. Kasus yang menjadi kajian dalam studi ini adalah tentang mitos air tiga rasa diwariskan secara lisan oleh masyarakat Jawa dari generasi ke generasi selama bertahun-tahun, namun tetap dipertahankan dan masih dipercaya sampai sekarang. Air tiga rasa mempunyai tiga sumber air, ketiga sumber air tersebut mempunyai rasa yang berbeda satu sama lain. Sumber air pertama

mempunyai rasa tawar, sumber air kedua mempunyai rasa seperti sprite, dan sumber air ketiga mempunyai rasa seperti arak. Hal inilah yang memunculkan persepsi masyarakat yang berbeda dari masyarakat Desa Japan dan sekitarnya. Fokus penelitian ini adalah: (1) Mengapa mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus masih dipercaya sampai sekarang, (2) Bagaimanakah persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus, (3) Adakah pengaruh mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus terhadap masyarakat sekitarnya. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik triangulasi.

Dari hasil temuannya menunjukkan: (1) Mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus masih dipercaya sampai sekarang, alasan masyarakat masih percaya adalah air tiga rasa merupakan petilasan Syeh Hasan Shadily yang sudah menjadi keyakinan masyarakat untuk mempercayai mitos air tiga rasa secara turun-temurun sehingga menjadi budaya; (2) Persepsi masyarakat terhadap mitos air tiga rasa di lingkungan makam Sunan Muria terbagi dalam kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat Japan dan masyarakat luar Japan yang memiliki kepercayaan pada mitos air tiga rasa yaitu laki-laki dan perempuan, dari segi usia adalah masyarakat yang sudah tua, dari segi pekerjaan adalah petani dan pedagang, dari segi pendidikan adalah tamatan Sekolah Dasar (SD); dan (3) Terdapat pengaruh mitos air tiga

rasa di lingkungan makam Sunan Muria Kabupaten Kudus terhadap masyarakat sekitarnya baik bagi pemilik warung, penyedia jasa ojek, maupun jasa parkir (iib.Unnes.ac.id, di akses 5/5/2018).

Keempat, Muhibbatul Hasanah (2013) “*Mitos Ikan Lele: Studi Deskriptif Masyarakat Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan*”. Isu mitos yang diangkat dalam studi ini berawal dari soal modernisasi yang akan berdampak pada pola pikir masyarakat. Hal ini seharusnya berbanding lurus dengan derajat rasionalnya. Namun kenyataannya, masih banyak masyarakat modern meyakini mitos-mitos seperti di Desa Medang, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan yang percaya mitos ikan lele. Sehingga fokus kajian dalam studi ini adalah tentang kepercayaan masyarakat dalam mitos ikan lele. Teori yang dipakai adalah teori religi Koentjaraningrat, dan teori perkembangan kebudayaan van Peursen. Hasil penelitian ini menunjukkan masyarakat masih mempercayai mitos ikan lele, karena faktor faktor agama, faktor kepercayaan yang diyakini masyarakat, faktor keluarga yang sejak lahir sudah diperkenalkan dengan mitos ikan lele, dan faktor masyarakat melakukan ritual ziarah kubur setiap hari Jum’at Kliwon. Masyarakat, juga memaknai mitos sebagai mitos untuk lebih mendekatkan diri pada yang kuasa; selain itu mitos ikan lele juga dimaknai sebagai media edukatif untuk menghormati jasa-jasa tokoh-tokoh dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam (Journal.Unair.ac.id, di akses 5/5/2018).

Kelima, Dedi Supriadi (2015) dalam skripsinya berjudul “Mitos Jabal Nur Sebagai Folklor Di Situs Megalitikum Gunung Padang, Cianjur, Jawa Barat” (Kajian Resepsi dan Semiotika). Penelitian ini berfokus pada mitos Jabal Nur yang berkembang di sekitar situs megalitikum Gunung Padang, Campaka, Cianjur. Mitos tersebut berupa keterkaitan antara Jabal Nur yang merupakan tempat diturunkannya wahyu bagi Nabi Muhammad Saw. dengan Gunung Padang. Mitos tersebut berkembang menjadi folklor yang dipegang teguh oleh sebagian besar masyarakat. Hasil studi ini menunjukkan bahwa masyarakat meresepsi mitos Jabal Nur secara beragam. Berdasarkan kemunculannya, mitos Jabal Nur dipahami masyarakat karena persamaan struktur, nama, dan fungsi. Pengaruh mitos tersebut bagi masyarakat antara lain menjaga tauhid, meningkatkan ketakwaan, memperbaiki akhlak, dan memperkaya khazanah kebudayaan. Kemudian fungsi mitos Jabal Nur bagi masyarakat di antaranya adalah mitos sebagai mistik, mitos sebagai sarana sosial, serta mitos sebagai sarana pendidikan dan moral (Fah.Uinsgd.ac.id, di akses 5/5/2018).

Dari beberapa karya ilmiah yang telah penulis uraikan di atas adakalanya memiliki kesamaan dengan apa yang penulis teliti yakni tentang pembicaraan mitos. Namun baik tema kasus, objek penelitian, waktu dan lain sebagainya berbeda dengan kajian yang penulis teliti. Dalam hal ini penulis memfokuskan tentang bagaimana pandangan masyarakat terhadap mitos Gunung Linggo di Punggasan Kecamatan

Linggo Sari Baganti. Penelitian ini akan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan antropologi. Teknik pengumpulan datanya digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.